

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis metabolik progresif yang dapat ditandai dengan tubuh yang tidak mampu melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang mengakibatkan terjadinya hiperglikemia (kadar glukosa darah tinggi) (Isana, 2021). Terjadinya hiperglikemia ini disebabkan karena beberapa faktor seperti gangguan kerja insulin dan gangguan pengeluaran insulin, atau keduanya (Yahya, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 ada sekitar 422 juta orang di seluruh negara di dunia menderita penyakit Diabetes melitus dan 1,5 juta mengalami kematian yang dikaitkan dengan penyakit diabetes melitus yang diderita setiap tahunnya (Husain, 2022). Menurut *International Diabetes Federation*, penderita diabetes melitus di Indonesia sebesar 877.531 jiwa, dengan 443.261 berjenis kelamin laki-laki dan 434.270 berjenis kelamin perempuan (SKI,2023). Angka tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara dengan penderita diabetes melitus terbanyak di ASEAN, sehingga karena hal tersebut Indonesia menjadi negara dengan peringkat ke-34 dari 204 negara di skala global. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Provinsi Lampung sebanyak 31.462 kasus. Sementara itu di dinas kesehatan Provinsi Lampung tercatat bahwa pada tahun 2022 penderita diabetes melitus terdapat sebanyak 89.981 jiwa (Dinkes Provinsi Lampung, 2022). Rencana Kerja Dinas Kesehatan Kota Metro tahun 2024 mengatakan bahwa Kota Metro memiliki jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 4.056 orang.

Salah satu komplikasi yang dapat terjadi pada penderita diabetes melitus yaitu terjadinya luka pada permukaan kulit yang dari hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kematian pada jaringan. Penderita diabetes

melitus memiliki resiko 29 kali terkena komplikasi luka diabetes (Marazzi, 2019). Komplikasi yang paling sering terjadi pada penderita diabetes melitus adalah neuropati, retinopati, proteinuria, gagal ginjal, penyakit jantung. Neuropati perifer ini dapat menyebabkan terjadinya hilangnya sensasi atau mati rasa di daerah distal kaki yang berisiko tinggi untuk terjadinya ulkus kaki bahkan yang sangat fatal yaitu sampai amputasi. Hal tersebut seiring dengan lamanya waktu penderita dan mikroangiopati, maka neuropati diabetikum dapat menyebabkan ulkus pada kaki tersebut (Nisak, 2021).

Penanganan diabetes melitus tidak bergantung hanya pada tenaga kesehatan tetapi juga dari individu penderita sehingga membutuhkan 5 pilar dalam penanganannya yaitu terapi gizi, terapi farmakologis, latihan jasmani, pendidikan kesehatan, dan akses pelayanan kesehatan. Selain dari 5 hal tersebut, perawatan pasien diabetes melitus ini membutuhkan perawatan medis yang berkelanjutan serta pendidikan mengenai manajemen secara mandiri (Indaryati, 2019). Diketahui dari penelitian bahwa perilaku pengelolaan diri yang baik memiliki risiko komplikasi lebih rendah dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Pengelolaan diri (self management) tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan terhadap pengontrolan penyakit, pengelolaan gejala, dan perubahan gaya hidup (Tholib, 2016)

Diketahui 80% dari penderita diabetes yang sudah menjalani debridement tersebut memiliki keberhasilan agar tidak mengulang tindakan yang sama bergantung pada perawatan mandiri yang dilakukan, maka jika pengetahuan mengenai penyakit yang diderita kurang baik akan berisiko untuk terjadi pengulangan tindakan debridement bahkan bisa sampai amputasi, maka peranan penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus tipe II adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada penderita diabetes melitus tipe II bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penderita diabetes melitus dalam melakukan upaya preventif dalam gaya hidup untuk menghindari terjadinya

komplikasi diabetes melitus (Suardani, et al., 2020). Sebagai upaya dari *World Health Organization* (WHO) telah mencanangkan program *Diabetes Self Management Education* (DSME) (Indaryati, 2018).

Rumah Sakit Umum (RSU) Muhammadiyah Metro merupakan salah satu rumah sakit yang ada di kota metro dengan rumah sakit berorientasi berdasarkan agama Islam tipe C dengan akreditasi paripurna. Berdasarkan pre survey yang telah dilakukan pada bulan Desember 2024 – Februari 2025 didapatkan data rata-rata pasien dengan kasus diabetes melitus dengan tindakan debridement sebanyak 60 pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul karya ilmiah akhir ners (KIAN) “Analisis Tingkat Pengetahuan Pada Pasien diabetes melitus Tipe II Post Operasi Debridement dengan Intervensi *Diabetes Self Management Education* (DSME) di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah ners ini yaitu “Bagaimana Analisis Tingkat Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe II Post Operasi *Debridement* dengan Intervensi *Diabetes Self Management Education* (DSME) di Ruang Ar-Rayyan Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Tingkat Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Post Operasi *Debridement* dengan Intervensi *Diabetes Self Management Education* (DSME) di Ruang Ar-Rayyan Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Post Operasi *Debridement*

- b. Menganalisis Tingkat Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Post Operasi Debridement
- c. Menganalisis Pengaruh Intervensi *Diabetes Self Managemnt Education* (DSME) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe II Post Operasi Debridement

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari laporan ini agar dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam pemberian edukasi dalam meningkatkan pengetahuan khususnya pada lingkup post operasi pada kasus debridement.

2. Manfaat Praktisi

a. Perawat

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan melalui edukasi pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe II post operasi debridement.

b. Rumah Sakit

Direkomendasikan bagi RSUD Muhammadiyah Kota Metro khususnya dalam mengoptimalkan pemberian asuhan keperawatan melalui edukasi bagi penderita Diabetes Melitus (DM) tipe II post operasi debriment dengan *Diabetes Self Management Education* (DSME) dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di RSUD Muhammadiyah Kota Metro

c. Institusi Pendidikan

Menjadi bahan masukan dan informasi intervensi keperawatan dan gambaran asuhan keperawatan melalui edukasi pada penderita Diabetes Melitus (DM) tipe II post operasi debridement

E. Ruang Lingkup

Angka penderita diabetes yang menjalani operasi debridement di RSUD Muhammadiyah Kota Metro semakin hari semakin tinggi dengan pengetahuan yang kurang baik tentang penyakitnya sehingga karya ilmiah akhir ners ini membahas mengenai analisis penerapan intervensi diabetes self management education (DSME) terhadap peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Melitus (DM) tipe II post operasi debridement dengan media booklet. Metode asuhan keperawatan yang digunakan mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi dan analisis. Jumlah sampel yang diberikan intervensi berjumlah 1 pasien dilaksanakan pada tanggal 6 sampai dengan 9 Februari 2025. Tempat dilakukan penelitian yaitu di Ruang Ar-Rayyan RSUD Muhammadiyah Metro dan Rumah Kediaman Tn. L (Subjek penelitian).